

# ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PADI VARIETAS INPARI 32 DI KELOMPOK TANI MARDI LESTARI DESA BUNGO KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK

Ahmad Kafil<sup>1</sup>, Shofia Nur Awami<sup>1\*</sup>, Aniya Widiyani<sup>1</sup>, Renan Subantoro<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim,  
Jl. Menoreh Tengah X No 22 Sampangan Semarang,  
E-mail\*: shofifaperta@unwahas.ac.id

---

## Info Artikel

### Corresponding Author:

Shofia Nur Awami,

E-mail:

shofifaperta@unwahas.ac.id

### Keywords:

Paddy, Inpari 32, Revenue,  
feasibility, BEP.

### Kata kunci:

Padi, Inpari 32, Penerimaan,  
Kelayakan, BEP.

---

## Abstract

Bungo Village is one of the villages that produces the most rice in Wedung District. This research aims to determine total costs, revenues, income, BEP and the feasibility of farming based on the RC ratio value. In determining the sample of respondents using the probability random sampling method involving a sample of 30 respondents. Based on land ownership status, namely own land (proprietary rights), leased land and sharecropped land, so the research shows that the total costs incurred for rice farming per planting season per hectare consecutively are Rp 14,043,000,-, Rp. 22,793,000,- and Rp. 13,969,000,-. Revenue from rice farming is Rp. 37,092,600,-, Rp. 34,489,800,- and Rp. 16,402,300,-. Rice farming income is Rp. 23,703,600,-, Rp.13,783,800,- and Rp. 8,427,300,-. BEP units are 2,600.5 kg, 4,220.9 kg and 2,586.9 kg. BEP price Rp. 2,044.4, Rp. 3,568.7 and Rp. 2,104.1. The RC ratio values are 2.64, 1.51 and 1.5 respectively, which means that Inpari 32 variety rice farming is worth the effort.

---

## Abstrak

Desa Bungo merupakan salah satu desa yang menghasilkan padi terbanyak di Kecamatan Wedung. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui total biaya, penerimaan, pendapatan, BEP serta kelayakan usahatani berdasarkan nilai RC ratio. Dalam penentuan sampel responden menggunakan metode probability random sampling (acak) dengan melibatkan sampel sebanyak 30 responden. Berdasarkan status kepemilikan lahan yaitu lahan milik sendiri (hak milik), lahan sewa dan lahan hasil bagi, maka penelitian menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi per musim tanam per hektar berturut-turut sebesar Rp.14.043.000,-, Rp. 22.793.000,- dan Rp. 13.969.000,-. Penerimaan usahatani padi sebesar Rp. 37.092.600,- Rp. 34.489.800,- dan Rp. 16.402.300,-. Pendapatan usahatani padi sebanyak Rp. 23.703.600,- Rp.13.783.800,- dan Rp. 8.427.300,-. BEP unit sebesar 2.600,5 kg, 4.220,9 kg dan 2.586,9 kg. BEP harga Rp. 2.044,4, Rp. 3.568,7 dan Rp. 2.104,1. Nilai RC Ratio berturut-turut 2,64, 1,51 dan 1,5 yang berarti usahatani padi varietas Inpari 32 layak untuk diusahakan.

---

## 1. Pendahuluan

Tanaman padi merupakan komoditas tanaman yang paling penting bagi masyarakat Indonesia. Mayoritas masyarakat Indonesia mengonsumsi nasi sebagai makanan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Menurut data dari BPS (2021), menunjukkan bahwa konsumsi padi (beras) per kapita dalam seminggu di daerah perkotaan merupakan konsumsi makanan pokok tertinggi dibandingkan komoditas lain. Data konsumsi beras sebesar 1,451 (kg/kapita/minggu), konsumsi jagung sebanyak 0,040 (kg/kapita/minggu) dan ketela 0,146 (kg/kapita/minggu).

Sementara dari sisi usahatani, menurut Ibrahim (2021) pendapatan petani padi sawah bisa mencapai Rp. 19.671.376. Pendapatan tersebut diperoleh dari penerimaan rata-rata sebesar Rp. 24.523.200 dikurangi besaran pembiayaan Rp. 4.851.824. Asyhar (2019) menyatakan usahatani padi varietas Inpari 32 dari luas lahan diusahakan 8.856 m<sup>2</sup> memerlukan pembiayaan sebesar Rp. 9.195.941,-/musim tanam. Petani memperoleh penerimaan rata-rata Rp. 29.241.376 dan pendapatan sebesar Rp. 20.634.704,-/musim tanam serta perolehan nilai RC ratio sebesar 2,845. Waluyo (2020) menyampaikan usahatani padi varietas Inpari 42 di lahan tadah hujan memberikan keuntungan sebesar Rp. 22.025.000 dengan besaran B/C ratio 2,51. Hasil produksi sebesar 7,7 ton per Ha, lebih tinggi dari varietas Ciherang. Usahatani padi varietas Inpari juga memberikan keuntungan berdasarkan RC ratio sebesar 5,33 (Surisman, 2021). Dimana faktor penyebab adanya perbedaan pendapatan petani padi tersebut karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya biaya tenaga kerja, hasil produksi dan sistem budidaya (Muzdalifah, 2019).

Demak merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di pesisir pantai utara. Adanya rob (air laut naik ke permukaan) menyebabkan produksi pertanian dari tahun ke tahun semakin turun. Hal ini ditunjukkan bahwa produksi tanaman padi tahun 2018 sebesar 807 ribu ton sedangkan pada tahun 2021 produksi padi sekitar 677 ribu ton (Dinas Pertanian dan Pangan, 2021). Novia (2020) menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi usahatani padi sawah tadah hujan yaitu jumlah benih, jumlah pupuk, jumlah pestisida dan luas lahan. Sementara Astuti (2017) faktor luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk Phonska, pupuk Seprit dan tenaga kerja, merupakan faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah metode SRI (System of Rice Intensification)

Gambaran produksi padi di Kabupaten Demak pada tahun 2021 terperinci pada Tabel 1, dimana produksi padi tertinggi ada di wilayah Kecamatan Karanganyar. Desa Bungo sendiri merupakan salah satu desa yang luas serta terletak di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Terdapat 6 kelompok tani di Desa Bungo, salah satunya adalah Kelompok Tani Mardi Lestari. Anggota kelompok tersebut mempunyai latar belakang pekerjaan utama sebagai petani. Sekitar 78% luasan Desa Bungo berupa lahan persawahan. Kondisi air dalam tanah termasuk kategori air payau sehingga para petani memanfaatkan sawah tadah hujan dan irigasi. Inpari 32 termasuk varietas padi *Inbrida* sawah irigasi turunan dari padi varietas Ciherang. Varietas ini banyak digemari oleh para petani di Desa Bungo. Alasan petani suka atau gemar menanam varietas tersebut dikarenakan padi varietas Inpari 32 tumbuh tidak begitu tinggi, dalam perawatannya mudah, jumlah anakan padinya banyak, berbobot dan tahan terhadap penyakit. Sementara padi varietas unggul baru yang disukai petani padi di Kecamatan Parungkuda yaitu Inpari 30, dan di Kecamatan Cicantayan varietas Inpari 25,

dikarenakan produktivitasnya tinggi (Putra, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini membahas terkait pembiayaan usahatani padi, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh, kelayakan usahatani serta nilai BEP.

Tabel 1. Luas Daerah, Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Demak Tahun 2021.

Kecamatan	Luas Total Area (km <sup>2</sup> /sq,km)	Luas Tanam Padi (ha)	Produksi Padi (ton)	Produktivitas padi (kw / ha)
Mranggen	77,59	2.942	18.849	64,07
Karangawen	81,71	5.280	35.735	67,68
Guntur	64,28	6.484	43.513	67,11
Sayung	85,97	1.788	18.849	105,42
Karantengah	56,44	5.078	47.887	94,30
Bonang	87,06	8.467	55.553	65,61
Demak	63,05	8.238	58.536	71,06
Wonosalam	62,79	7.611	55.167	72,48
Dempet	63,94	8.481	59.148	69,74
Kebonagung	44,46	6.910	50.019	72,39
Gajah	53,73	7.617	58.400	76,67
Karanganyar	69,87	9.934	66.861	67,31
Mijen	55,00	6.916	54.209	78,38
Wedung	129,42	8.744	54.354	62,16
Jumlah	995,32	94.490	677.354	71,69

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Demak, 2021.

Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Demak, 2021.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan studi kasus (*case study*). Metode ini bertujuan untuk mengukur variabel-variabel dan meneliti pada populasi atau sampel-sampel pada Kelompok Tani Mardi Lestari. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di Desa Bungo Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability Random Sampling* yakni pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Dalam penelitian ini mengambil 30 responden dari populasi yang berjumlah 124 orang.

Penelitian menggunakan data primer. Penelitian bermula dari tahap pengolahan lahan sampai penjualan gabah basah setelah panen tanpa sistem tebas. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan, pendapatan, kelayakan berdasarkan nilai RC Ratio serta analisis BEP. Secara sistematis, pembiayaan, penerimaan dan pendapatan usahatani padi menurut Soekartawi (2002) dapat dirumuskan sebagai berikut :

## 2.1 Analisis biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (biaya total)

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

VC = Variabel Cost (biaya tidak tetap)

## 2.2 Analisis penerimaan

$$TR = P_y \times Y$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total (Total Revenue)

P<sub>y</sub> = Harga jual

Y = Hasil Produksi.

## 2.3 Analisis Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (biaya total)

## 2.4 Analisis Kelayakan berdasarkan RC Ratio

$$RC \text{ Ratio} = TR / TC$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya Total)

Kriteria :

- Jika  $R/C > 1$  maka usahatani padi layak diusahakan.
- Jika  $R/C = 1$  maka usahatani padi berada di titik impas.
- Jika  $R/C < 1$  maka usahatani padi tidak layak diusahakan (Suratiah, 2015).

## 2.5 Analisis Break Event Point (BEP)

$$BEP \text{ Unit} = \frac{TC}{P}$$
$$BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan :

BEP = Break Event Point / Titik Impas

TC = Total Biaya (Rp/MT)

P = Harga Jual (Rp/Kg)

Q = Produksi (Kg) (Suratiah, 2015).

## 3. Hasil Dan Pembahasan

Desa Bungo merupakan salah satu desa di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Wilayah Desa Bungo termasuk dataran rendah yang dikelilingi oleh lahan persawahan dengan jarak 6 km dari kecamatan dan ditempuh selama 15 menit menggunakan kendaraan roda 2. Jumlah penduduk Desa Bungo sebanyak 6.378 jiwa diantaranya 3.478 berjenis kelamin laki-laki dan 3.260 jiwa perempuan. Tingkat pendidikan penduduk terbanyak adalah tamat SD/MI. Mata pencaharian penduduk

Desa Bungo bermacam-macam, ada yang bekerja sebagai petani, nelayan, pedagang, guru, wiraswasta dan lain-lain. Luas wilayah Desa Bungo secara keseluruhan adalah 7,96 km/930,51 ha (BPS Kecamatan Wedung, 2021).

Kelompok Tani Mardi Lestari adalah salah satu kelompok tani di Desa Bungo Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dan didirikan pada tanggal 15 September 2015. Anggotanya sebanyak 124 orang dan memiliki luas rencana tanam 228,18 ha. Kelompok Tani Mardi Lestari didirikan salah satunya supaya dapat melakukan usaha di bidang pertanian serta melakukan pembinaan terhadap petani, menyelenggarakan kegiatan perdagangan obat, bibit, pupuk dan alat-alat pertanian serta dapat melakukan studi banding ataupun seminar.

### 3.1. Karakteristik Responden

Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi Kelompok Tani Mardi Lestari yakni berjumlah 30 responden petani padi. Karakteristik petani padi berdasarkan umur, rata-rata berusia 41 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan petani rata-rata lulusan SD. Selain petani terdapat pula pekerjaan lain seperti buruh tani, nelayan, pedagang, guru dan wiraswasta yang turut berkecimpung dalam pertanian sebagai sampingan. Terkait hasil produksi, petani atau buruh tani biasanya lebih baik karena mereka lebih fokus dalam mengelola tanaman. Pengalaman atau lama menekuni dalam bertani biasanya dijadikan ilmu *titen* atau petani memiliki prediksi yang akurat sehingga dapat dijadikan acuan.

Luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola petani untuk usahatani padi varietas Inpari 32. Luas lahan yang digarap oleh kelompok tani berkisar antara 7.000 m<sup>2</sup> sampai 8.000 m<sup>2</sup>, dan rata-rata luas lahan keseluruhan 7.242 m<sup>2</sup>. Status kepemilikan lahan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kelompok yakni lahan dengan status kepemilikan hak milik, sewa dan bagi hasil.

### 3.2. Usahatani Padi Varietas Inpari 32 di Desa Bungo

Penelitian ini dilakukan dalam 1 periode masa tanam (MT) yang ke 2 atau disebut dengan istilah masa tanam *gado*. Masa tanam *gado* biasanya dilakukan pada bulan April sampai bulan Agustus. Penelitian diawali dari tahap pengolahan lahan sampai penjualan gabah saat panen (bukan sistem tebas) dan berdasarkan luas lahan (istilah satuan luas lahan, masyarakat setempat menyebutnya, "bahu") yang digarap. Adapun biaya yang digunakan untuk usahatani padi varietas Inpari 32 meliputi biaya tetap dan biaya variabel per musim tanam (MT) terperinci dalam Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa data-data yang dikeluarkan terdapat perbedaan yakni lahan bagi hasil, yang mana petani penggarap tidak mengeluarkan biaya pajak lahan karena pajak sudah dibayar oleh pemilik lahan namun untuk hasil penerimaannya nanti dibagi dua dengan pemilik lahan setelah dikurangi biaya saat panen seperti sewa *Combine Harvester*, biaya pengadaan karung dan biaya transportasi (ojek gabah). Biaya ketenagakerjaan bagi status lahannya sewa dan bagi hasil, lebih banyak dikerjakan tenaga kerja dalam keluarga sehingga biaya tenaga kerja dalam keluarga atau biaya implisitnya lebih besar dibanding lahan hak milik. Total biaya (*total cost*) yang dikeluarkan setelah dikonversi dalam satuan hektar per musim tanam adalah sebesar Rp. 14.043.000 untuk lahan hak milik, lahan sewa Rp. 22.793.000 dan lahan bagi hasil Rp. 13.969.000. Hal ini berbeda dengan Saparto (2021) yang

menyampaikan bahwa biaya produksi untuk usahatani padi varietas Inpari 32 lebih tinggi yaitu Rp. 14.391.447 per ha.

Tabel 2. Total Biaya Usahatani Padi Sawah Varietas Inpari 32 per MT

No.	Komponen	Jumlah (Rp)		
		Hak Milik	Sewa	Bagi Hasil
1	<i>Fixed Cost</i>			
	Biaya lahan	88.000	6.667.000	-
	Penyusutan <i>alsintan</i>	122.000	104.000	126.000
	Jumlah biaya tetap (Rp)	210.000	6.771.000	126.000
2	<i>Variable cost</i>			
	Benih	390.000	366.000	375.000
	Pupuk	1.190.000	1.194.000	1.103.000
	Pestisida	1.589.000	1.456.000	1.497.000
	Tenaga Kerja			
	a) Dalam keluarga	416.000	1.241.000	925.000
	b) Luar Keluarga	3.344.000	2.494.000	2.839.000
	Sewa traktor	700.000	700.000	700.000
	Sewa combine harvester	1.400.000	1.400.000	1.400.000
	Biaya bahan bakar	234.000	228.000	224.000
	Transportasi (Ojek gabah)	618.000	618.000	601.000
	Biaya karung	187.000	187.000	171.000
	Jumlah biaya variabel (Rp)	10.068.000	9.884.000	9.835.000
	Jumlah biaya total (Rp)	10.278.000	16.655.000	9.961.000
	Konversi dalam 1 hektar (Rp)	14.043.000	22.793.000	13.969.000

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

### 3.3. Penerimaan Usahatani Padi

Tabel 3. Penerimaan Usahatani Padi Sawah Varietas Inpari 32 per MT.

Uraian/status kepemilikan lahan	Harga Jual (Rp/kg)	Jumlah Produksi (kg)	Total Penerimaan (Rp)
Hak Milik	5.400	5.007	27.037.800
Konversi 1 ha	5.400	6.869	37.092.600
Sewa	5.400	4.667	25.201.800
Konversi 1 ha	5.400	6.387	34.489.800
Bagi Hasil	5.400	4.734	$(25.563.600 - 2.172.000) : 2 =$ 11.695.800
Konversi 1 ha	5.400	6.639	$(35.850.600 - 3.046.000) : 2 =$ 16.402.300

Sumber : Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan Tabel 3 penghitungan terperinci untuk hasil konversi dalam satuan hektar. Rata-rata penerimaan per musim tanam terbanyak untuk status kepemilikan lahan sendiri/hak milik yaitu sebanyak Rp. 37.092.600. Penghitungan penerimaan pada lahan status bagi hasil yaitu total penerimaan dikurangi biaya saat

panen, selanjutnya dibagi 2 (untuk kedua belah pihak; pemilik lahan dan penyewa/pengolah), sehingga diperoleh hasil sekitar Rp. 16.402.300 per ha/MT. Sementara Lusmi (2013) menyampaikan usahatani padi di Desa Penyinggahan Ilir memperoleh penerimaan sebesar Rp. 24.169.047,62 per MT dari hasil produksi rata-rata 5.599,52 kg/MT dengan harga jual Rp. 4.333,33 per kg

### 3.4 Pendapatan Usahatani Padi

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan pendapatan setelah dikonversi dalam 1 hektar adalah lahan hak milik memperoleh pendapatan sebanyak Rp. 23.703.600, sewa sebanyak Rp. 13.783.800 dan bagi hasil sebanyak Rp. 8.427.300. Nilai tersebut diperoleh dari pengurangan penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan (biaya eksplisit). Pada lahan hak milik (milik sendiri), pendapatannya lebih tinggi karena tidak ada pengurangan signifikan dibanding lahan sewa dan bagi hasil. Lahan sewa mengeluarkan banyak di penyewaan tanah sedangkan bagi hasil dibagi 2 dengan pemiliknya sehingga memperoleh pendapatan yang lebih sedikit. Jika dibandingkan dengan penelitian Widyastuti dkk (2020), pendapatan usahatani padi di Kecamatan Wedung lebih tinggi daripada usahatani padi organik yang memperoleh pendapatan Rp. 10.711.974,99 dan padi anorganik memperoleh pendapatan sebanyak Rp 11.055.547,62.

Tabel 4 Pendapatan Kelompok Tani Mardi Lestari dalam Usahatani Padi Sawah Varietas Inpari 32 pada Masa Tanam ke 2.

Uraian/status kepemilikan lahan	Penerimaan (Rp)	Total Biaya Eksplisit (Rp)	Pendapatan (Rp)
Hak Milik	27.037.800	9.698.000	17.339.800
Konversi 1 ha	37.092.600	13.389.000	23.703.600
Sewa	25.201.800	15.130.000	10.701.800
Konversi 1 ha	34.489.800	20.706.000	13.783.800
Bagi Hasil	11.695.800	8.910.000-2.172.000 = 6.738.000	4.957.800
Konversi 1 ha	16.402.300	12.495.000 - 3.046.000 =9.449.000	6.953.300

Sumber : Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa ketiga kelompok yakni lahan hak milik, sewa dan bagi hasil memperoleh nilai RC ratio berturut-turut sebesar 2,64, 1,51 dan 1,5. Ditinjau dari kriteria kelayakan usahatani padi, dari semua kelompok status kepemilikan lahan baik termasuk kriteria layak diusahakan. Hal ini selaras dengan Dewi (2021) yang menyampaikan usahatani padi sawah varietas *inpari* 32 memperoleh nilai R/C sebesar 1,35 (usahatani padi Inpari 32 dapat terus diusahakan). Sementara nilai RC ratio dari Murkad (2019 ) lebih tinggi lagi, yakni diperoleh nilai RC sebesar 7,37.

Tabel 5 RC Ratio Usahatani Padi Sawah Varietas Inpari 32 di Kelompok Tani Mardi Lestari.

Uraian/status kepemilikan lahan	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	RC ratio
Hak Milik	27.037.800	10.278.000	2,63
Konversi 1 ha	37.094.000	14.043.000	
Sewa	25.201.800	16.655.000	1,51
Konversi 1 ha	34.490.000	22.793.000	
Bagi Hasil	11.695.800	7.789.000	1,5
Konversi 1 ha	16.401.000	13.969.000	

Sumber : Analisis Data Primer, 2023.

### 3.5 Break Event Point (BEP)

*Break Event Point* (BEP) adalah suatu titik atau keadaan dimana operasi usahatani tidak mendapatkan untung atau rugi yakni impas. Terdapat 2 macam BEP yang diperhitungkan dalam penelitian ini, yakni BEP Unit dan BEP Harga. Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa BEP Unit maupun BEP harga setelah dikonversi dalam satuan hektar. BEP unit dan BEP harga tertinggi terdapat pada petani yang status kepemilikan lahannya sewa, dikarenakan petani mengeluarkan biaya produksi yang lebih banyak.

Tabel 6. BEP Unit dan Harga dalam Usahatani Padi Sawah Varietas Inpari 32 per MT.

Uraian/status kepemilikan lahan	Total biaya (Rp)	Harga Jual (Rp)	Jumlah Produksi (Kg)	BEP Unit (Kg)	BEP Harga (Rp)
Hak Milik	10.278.000	5.400	5.007	1.895,5	2.044,3
Konversi 1 ha	14.043.000	5.400	6.869	2.600,5	2.044,4
Sewa	16.655.000	5.400	4.667	3.269,4	3.782,9
Konversi 1 ha	22.793.000	5.400	6.387	4.220,9	3.568,7
Bagi Hasil	9.961.000	5.400	4.734	1.442,4	1.645,3
Konversi 1 ha	13.969.000	5.400	6.639	2.586,9	2.104,1

Sumber : Analisis Data Primer, 2023.

## 4. Kesimpulan

Total biaya untuk usahatani padi varietas Inpari 32 di kelompok tani Mardi Lestari setelah dikonversi dalam satuan hektar, dengan status kepemilikan lahan milik sendiri, sewa dan bagi hasil, berturut-turut sebesar Rp. 14.043.000, Rp. 22.793.000 dan Rp. 13.969.000. Penerimaan yang diperoleh berturut-turut adalah Rp. 37.092.600, Rp. 34.489.800 dan Rp. 16.402.300. Besaran pendapatan usahatani padi yang diperoleh oleh kelompok tani yang memiliki lahan sendiri adalah Rp. 23.703.600, lahan sewa sebesar Rp. 13.783.800 dan lahan bagi hasil memperoleh Rp. 8.427.300.

Nilai R/C dari usahatani padi sawah inpari 32 berurutan sebesar 2,64, 1,51 dan 1,5. Nilai R/C usahatani padi varietas Inpari 32 pada lahan dengan status bagi hasil mempunyai tingkat kelayakan paling rendah. Nilai BEP unit yang diperoleh dari

usahatani padi sawah Inpari 32, secara berurutan adalah 2.600,5 kg, 4.220,9 kg dan 2.586,9 kg. Nilai BEP harga sebesar Rp. 2.044,4, Rp. 3.568,7 dan Rp. 2.104,1.

### Ucapan terima Kasih

Tim penelitian mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian diantaranya, petani responden, pimpinan wilayah Desa Bungo, pimpinan Fakultas Pertanian serta teman-teman seangkatan seperjuangan.

### Daftar Pustaka

- Astuti. 2017. Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Metode System of Rice Intensification Di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. e-Jurnal Mitra Sains, Vol. 5 No. 1: 36-42.
- Asyhar, F. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Tani Padi Varietas Inpari 32 Di Kelompok Tani Sendang Mulyo Desa Mangunanlor Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak. Skripsi. Eprints.unwahas.ac.id
- Badan Pusat Statistik Demak. 2021. Demak Dalam Angka Tahun 2021. Demak. Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. 2021. Kecamatan Wedung Dalam Angka Tahun 2021. Demak: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak.
- Dewi, I.N., Rohaeni, N., dan Farida. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Inpari 32 di Kecamatan Kaibun Desa Cipta Graha. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. 18 (31). 80-88.
- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak. 2021. Luas Areal, Jumlah Produksi Tanaman Padi dan Bahan Pangan Utama. Web: <https://data.demakkab.go.id/organization/b491e5d1-d132-4810-8bed-7bb4a776aaab?organization=dinperta&tags=pangan>
- Ibrahim, R., Halid, A., dan Boekoesoe, Y. 2021. Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA* Vol. 5 No. 3: 176-181.
- Lusmi. (2013). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Desa Penyinggahan Ilir Kecamatan Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat. *EPP*. Vol. 10 No.1: 11 - 19
- Murkad, Mursidah, dan Widuri, N. 2019. Efisiensi Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) Di Desa Tanah Abang Kecamatan Long Mesangat Kabupaten Kutai Timur. *JAKP (Jurnal Agribisnis Komunikasi Pertanian)*. Vol. 2, No. 1: 53-60.
- Muzdalifah, S., Awami, S. N., dan Supardi, S. 2020. Analisis Komparatif Usahatani Padi (*Oryza sativa* L.) Sistem Budidaya Secara Organik Dan Anorganik Di Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Cendekia Eksakta*. Vol. 5 No. 1: 22-29

- Novia, R.A., dan Satriani, R. 2020. Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Mediagro*. Vol. 16. No. 1: 48 – 59.
- Putra, S., dan Haryati, Y. 2018. Kajian Produktivitas Dan Respon Petani Terhadap Padi Varietas Unggul Baru Di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol.21, No.1: 1 – 10.
- Saparto., Wiharnata, A. I., dan Sumardi. 2021. Perbedaan Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Varietas Inpari 32 dan Varietas Inpari 42. *Agrisaintifika*. 5 (1): 75-82.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. UI Press. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar swadaya. Jakarta.
- Surisman, H., Haerunnisa, dan Aminah, S. (2021). Analisis Usahatani Varietas Unggul Padi Sawah (Varietas Ciharang, Inpari 13, dan Mekongga) di Kelurahan Talotenreng Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Agrotani*. Vol. 3. No. 2: 66-74.
- Waluyo W, Suparwoto S, Atekan A. 2020. Rice farming of inpari 42 in rainfed land, ogan komering ilir district, South Sumatra. In: Herlinda S et al. (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8 Tahun 2020*, Palembang 20 Oktober 2020. pp. 1050-1056. Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).
- Widyastuti, W., Tanjung, F., & Azriani, Z. (2020). Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(3), 1751-1765.